JURNAL ILMIAH KESEHATAN RUSTIDA| Page **: 8-15**
Vol. 11 No. 01 Januari 2024 | p-ISSN2356-2528; e-ISSN 2620-9640

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF MANAGEMENT* EFEK SAMPING KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER

Hendra Dwi Cahyono[1(CA)]
Email: hendradwicahyono2492@uds.ac.id (*Corresponding Author*)
[1]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universtias dr. Soebandi
Ina Martiana[2]
[2]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universtias dr. Soebandi

ABSTRACT

Cancer patients ecperiences various inpleasent symphtoms including fatigue, nausea and vomiting which could be included by the disease or its treatment which lead to poor adaptaition as result of inadequate self-management of chemotherapy side effect. This study was a cross sectional study with consecutive sampling. A total of 55 participants were join this study. Self management was assessed with questionnaire with reliability indekx of 0,75. Data analysis was done using chi square. The result shows a significant correlation between Self management to age (p value 0,027), gender (p value 0,012), management of fatigue (0,000), and management ofnausea and vomiting (p value 0,000). In conclusion, gender and educational level had significant influence on the respondent's Self management ability. It was therefore, recommended that patients should be educated on strategies to manage post chemotherapy symptoms such as fatigue, nausea, and vomiting.

Keywords: Self management, Chemotherapy, Side effect, Cancer

PENDAHULUAN

Tingginya pertambahan kasus baru pasien kanker setiap tahunnya menjadikan kanker sebagai salah satu penyakit yang memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang sangat tinggi. Menurut international Agency for Research on Cancer (IARC) menunjukkan terdapat 19.3 juta kasus baru dan hamper 10 juta mortalitas dikarenakan kanker pada tahun 2020 (The Global Cancer Observatory, 2020). Bahkan menurut GLOBOCAN memperkirakan peningkatkan pasien kanker sebanyak 50% pada tahun 2040 atau dengan total 28.4 juta pasien, terutama pada negara dengan perekonomian menengah -kebawah.

Kanker merupakan salah satu penyakit yang dikarakteristikkan dengan pertumbuhan dan penyebaran sel abnormal yang tidak terkontrol, dapat menginvasi jaringan normal, membentuk tumor, serta menyebabkan kerusakan dan disfungsi dari organ didalam tubuh kita (Iqhrammullah et al., 2023).

Adanya sel abnormal yang muncul pada pasien kanker dipicu oleh beberapa factor antara lain factor genetic, lingkungan dan gaya hidup (WHO, 2023). Secara garis besar, terdapat beberapa alternatif penatalaksanaan pasien kanker yakni pembedahan, kemoterapi, immunoterapi, dan radioterapi. Dimana kemoterapi merupakan salah satu pengobatan yang paling banyak diberikan di Indonesia untuk pasien kanker.

Tujuan utama dari kemoterapi adalah menghilangkan sel abnormal yang ada dalam tubuh pasien dengan menggunakan pemberian obat melalui intravena dan juga oral (Linder et al., 2017).

Efek samping kemoterapi merupakan salah satu permasalahan terbesar yang hampir selalu dirasakan oleh pasien kanker yang mendapatkan kemoterapi. Fatigue, mual muntah, anemia, dan nyeri merupakan beberapa efek samping yang banyak dirasakan pasien kemoterapi, hal tersebut terjadi dikarenakan kemoterapi belum dapat secara selektif dalam membedakan antara sel abnormal/ kanker dengan sel tubuh yang sehat (Breidenbach et al., 2022; Linder et al., 2017). Bahkan tidak sedikit pasien yang memutuskan untuk tidak melakukan pengobatan Kembali dikarenakan efek samping dari kemoterapi yang sangat luar biasa mengganggu dan menyiksa pasien.

Self management / manajemen diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dirinya sendiri. berdasarkan hasil systematic review yang dilakukan oleh (Magalhaes et al., 2020) menyimpulkan bahwa self manajemen pasien yang baik menunjukkan kepatuhan regimen terapi dan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih rendah (Magalhães et al., 2020).

Tingginya jumlah pasien Kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada, dimana dalam kurun waktu 3 bulan terakhir terdapat 351 kunjungan pasien yang melakukan kemoterapi. Oleh karena itu perlunya penelitian ini untuk melihat factor apa saja yang dapat mempengaruhi self manajemen pasien kemoterapi, sehingga sebagai tenaga kesehatan dapat memperoleh

informasi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya putus pengobatan dengan mengantisipasi factor yang dapat mempengaruhi self manajemen pasien kemoterapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Unit Kemoterapi Rumah Sakit Baladhika Husada. Design penelitian ini adalah *cross sectional* dengan *consecutive sampling* sesuai kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu dewasa usia >18 tahun, terdiagnosis kanker, sedang menjalani kemoterapi, dan bersedia menjadi responden dan menandatangi lembar informed consent. Total sampel yang mengikuti penelitian ini adalah sebanyak 55 orang. *Self management* diukur dengan instrumen kuesioner yang sudah valid dan reliabel. Pasien dijelaskan maksud dan tujuan peneliti, lalu apabila calon responden setuju akan mengisi kuesioner. Responden mengisi kuesioner di bed masing-masing untuk menjaga *privacy*, keamanan, dan rasa nyaman pasien. Penelitian ini telah memperoleh ijin etik dengan nomor 1680/UN25.8/KEPK/DL/2022 yang dikeluarkan oleh Universitas Jember.

HASIL

Tabel 1. Data Univariat dan Bivariat

Kategori		Frekuensi (N=55)	Persentase	*Self management* (p value)
Usia				0,340
	<40 tahun	4	7,2	
	40-49 tahun	15	27,3	
	50-59 tahun	26	47,3	
	60 tahun keatas	5	9,1	
Jenis Kelamin				0,027*
	Perempuan	45	82	
	Laki-laki	10	18	
Pendidikan				0,012*
	SD	28	51	
	SMP	13	23,6	
	SMA	9	16,4	
	PT	0	9,1	
Pekerjaan				0,212
	Wiraswasta	11	20	
	Petani	6	10,9	
	Ibu Rumah Tangga	38	69	
Jenis Asuransi				0,209
	Tidak ada asuransi	0	0	
	BPJS	55	100	
	Asuransi lain	0	0	
Pendapatan				0,256

<500 ribu	38	69	
500 ribu – 1 juta	2	3,6	
1 juta – 2 juta	5	9	
>2 juta	10	18,2	
Lama Sakit			0,178
< 6 bulan	46	83,6	
6 bulan – 1 tahun	9	16,4	
1 – 3 tahun	0	0	
>3 tahun	0	0	
Jumlah kemoterapi yang sudah dijalani			0,560
1 kali	8	14,5	
2 kali	17	30,9	
3 kali	25	45,5	
4 kali	0	0	
5 kali	0	0	
6 kali	5	9,1	
Nilai Hemoglobin			0,678
<12 mg/dl	0	0	
12-18 mg/dl	55	100	
>18 mg/dl	0	0	
Tingkat Stres			0,067
Ringan	44	80	
Sedang	8	14,5	
Berat	3	5,5	
Jarak tempuh ke RS			
<100 km	2	3,6	0,544
100-500 km	11	20	
>500 km	42	76,4	
Efek samping kemoterapi			
Mual muntah	55	100,0	0,000*
Badan terasa sakit	55	100,0	0,102
Sulit tidur	25	45,5	0,506
Tidak nafsu makan	48	87,3	0,678
Rambut rontok	55	100,0	0,332
Kelelahan	30	54,5	0,000*
sariawan	38	69,1	0,123
Bibir kering	25	45,5	0,176
Perubahan rasa	22	40,0	0,324
Gangguan mood	9	16,4	0,987
Gangguan tidur	34	61,8	0,567
Kesemutan	29	52,7	0,256
Gangguan kognitif	0	100,0	0,934
Self management			
Baik	35	63,6	
Buruk	20	36,4	

Pada Tabel 1. Menunjukkan mayoritas responden di usia 50-59 tahun (47,3%), berjenis kelamin perempuan (82%), berpendidikan terakhir SD (51%), pekerjaan ibu rumah tangga (69%), lama sakit <6

bulan (83,6%), sedang menjalani kemoterapi yang ketiga (45,5%), tingkat stress ringan (80%), dan memiliki kepatuhan dalam menjalani kemoterapi (90,9%). *Self management* mayoritas 63,6% baik. Mayoritas gejala efek samping yang dirasakan pasien adalah mual muntah, rambut rontok, dan badan terasa sakit. Faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan *Self management* kemoterapi adalah jenis kelamin (p value 0,027), pendidikan (0,012), *Self management* pada kelemahan (p value 0,000), dan *Self management* pada mual munta (p value 0,000).

PEMBAHASAN

Prevalensi untuk jenis kelamin Wanita memiliki prosentase lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, hal ini terjadi dikarenakan salah satu factor utama adalah dimana diagnose kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker tertinggi diindonesia dan juga di area Jember dan sekitarnya. Adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan self management dapat dipengaruhi oleh beberapa factor mulai dari segi ketahanan fisik, ketahanan mental / psikologis pasien. Laki-laki dan perempuan memiliki mood emosional yang berbeda dalam menangani suatu permasalahan atau kondisi sedang sakit dan memanai hidup mereka saat sakit terminal (Borneman, et al, 2013).

Tingkat Pendidikan menjadi salah satu indicator penting dalam mempengaruhi pola pikir, sudut pandang dan keluasan dalam menangani suatu permasalahan yang muncul pada seorang individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko, (2018) menunjukkan semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang baik, dengan bekal pengetahuan yang cukup memiliki dampak yang signifikan untuk manajemen terapi yang akan dilaksanakan sesuai dengan timeline yang sudah disepakati. Bahkan dalam penelitian Pelima, (2021) menunjukkan salah satu factor yang menjadi penentu keterlambatan penanganan awal pada pasien kanker adalah tingkat pengetahuan pasien yang masih kurang.

Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin bagus mekanisme koping seseorang, sehingga kemampuan untuk pengelolaan dan pengaturan diri sendiri akan semakin lebih baik, terutama Ketika sedang dalam menghadapi suatu permasalahan, seperti dalam pengobatan pasien kanker. Oleh karena itu tingkat Pendidikan menjadi salah satu variable yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan self management pasien kemoterapi (Cahyono et al., 2022b).

Efek samping yang beragam dirasakan oleh pasien menunjukkan bahwa respon masing - masing individu terhadap pengobatan kemoterapi berbeda. Selain itu beberapa factor utama yang dapat dikaitkan dengan efek samping yang muncul pada pasien antara lain jenis kanker, jenis dan dosis obat kemoterapi yang digunakan, kondisi fisik dan psikologis pasien, serta factor eksternal seperti dukungan keluarga, dan tenaga Kesehatan yang ada (Melani et al., 2019; Putu et al., 2023). Mual muntah dan kelelahan merupakan gejala yang paling sering muncul pada pasien kemoterapi,

menurut Mosa et al., (2020) kedua efek samping ini memberikan dampak yang sangat vital untuk pasien.

Dengan kondisi pasien yang mual muntah mengakibatkan resiko terjadinya kekurangan intake nutrisi pasien kemoterapi, yang secara otomatis akan berdampak pada pemanjangan efek samping kemoterapi dikarenakan proses regenerasi sel yang rusak berjalan melambat (Cahyono et al., 2022a). Hal ini juga akan terjadi pada efek samping yang dirasakan pasien yakni kelelahan, dengan sel normal yang juga akan hancur dikarenakan kemoterapi yang sedang dijalani pasien, tubuh pasien memerlukan (Martiana & Cahyono, 2023).

Perbedaan dalam self-management kelemahan, mual dan muntah ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini juga selaras dengan Cancer UK (2017) tentang kelemhan, mual dan muntah yang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup pasien terutama yang melakukan kemoterapi dan manajemen efek samping atau gejala tergantung pada masing-masing individu daripada pusat Kesehatan.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah terkait dengan mekanisme pengambilan data yang memiliki durasi waktu singkat, dikarenakan pasien atau responden juga harus melakukan kemoterapi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga data yang diperoleh hanya menggunakan data kuantitatif sesuai dengan instrument / kuesioner yang digunakan.

KESIMPULAN

Beberapa faktor utama yang teridentifikasi memiliki signifikansi dengan *Self management* kemoterapi yaitu factor usia, pendidikan, manajemen kelemahan dan manajemen mual dan muntah. Oleh karena itu perawat sebagai salah satu tenaga Kesehatan yang memiliki waktu berkomunikasi paling lama dengan pasien harus memberikan informasi yang adekuat tentang cara mengatasi efek samping yang muncul post kemoterapi baik dengan cara non farmakologi yang bisa diterapkan di rumah

SARAN

Efek Samping kemoterapi merupakan salah satu factor utama dari banyaknya pasien kemoterapi yang mengalami putus pengobatan. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu pasien, keluarga dan tenaga kesehatan khususnya perawat terkait informasi beberapa substansi yang dapat mempengaruhi kemampuan self management pasien kanker selama melakukan kemoterapi .

REFERENSI

Breidenbach, C., Heidkamp, P., Hiltrop, K., Pfaff, H., Enders, A., Ernstmann, N., & Kowalski, C. (2022). Prevalence and determinants of anxiety and depression in long-term breast cancer survivors. *BMC Psychiatry*, *22*(1). https://doi.org/10.1186/s12888-022-03735-3

Cahyono, H. D., Irawaty, D., & Adam, M. (2022a). Bens-App (Benson relaxation Application) for Reducing Side Effects of Chemotherapy among Breast Cancer Patients: Development and Usability Study. *International Journal of Nursing and Health*

Services (IJNHS), *5*(5), 430. https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i5.635

Cahyono, H. D., Irawaty, D., & Adam, M. (2022b). The effect of Benson relaxation application ('Bens app') on reducing fatigue in patients with breast cancer undergoing chemotherapy: A quasi-experimental study. *Belitung Nursing Journal*, *8*(4), 304–310. https://doi.org/10.33546/bnj.1843

Iqhrammullah, M., Refin, R. Y., Rasmi, R. I., Andika, F. F., Hajjah, H., Marlina, M., & Ningsih, R. (2023). Cancer in Indonesia: A bibliometric surveillance. *Narra X*, *1*(2). https://doi.org/10.52225/narrax.v1i2.86

Linder, L. A., Erickson, J. M., Stegenga, K., Macpherson, C. F., Wawrzynski, S., Wilson, C., & Ameringer, S. (2017). Symptom self-management strategies reported by adolescents and young adults with cancer receiving chemotherapy. *Supportive Care in Cancer*, *25*(12), 3793–3806. https://doi.org/10.1007/s00520-017-3811-8

Magalhães, B., Carla, F., Lima, L., Martinez-Galiano, J. M., & Célia, S. (2020). Cancer patients' experiences on self-management of chemotherapy treatment-related symptoms: A systematic review and thematic synthesis. In *European Journal of Oncology Nursing* (Vol. 49). Churchill Livingstone. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2020.101837

Martiana, ina, & Cahyono, H. D. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kemoterapi pada Pasien dengan Kanker. *Nursing Update*, *14*(2), 215–220. https://doi.org/https://doi.org/10.36089/nu.v14i2

Melani, R., Darmawan, E., & Raharjo, B. (2019). Gambaran Hubungan Regimen Dosis Danefek Samping Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Periode Bulan Januari-Februari Tahun 2019. *Majalah Farmaseutik*, *15*(2), 113. https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v15i2.47664

Mosa, A. S. M., Mosharraf Hossain, A., Lavoie, B. J., & Yoo, I. (2020). Patient-related risk factors for Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: A systematic review. *Frontiers in Pharmacology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fphar.2020.00329

Pelima, T. C. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Diagnosis Awal Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *12*(3). https://doi.org/: http://dx.doi.org/10.33846/sf12307

Purwoko, M. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Kanker Ovarium pada Wanita. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *18*(2). https://doi.org/10.18196/mm.180214

Putu, N., Jayanti, I., Dwi Cahyono, H., Prasetyo, H., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, I., Soebandi, U. D., Kesehatan, P., & Malang, K. (2023). Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi Family Support and Quality of Life in Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy. *Jurnal Keperawatan Malang*, *8*(1), 301–307. https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW

The Global Cancer Observatory. (2020). *All* cancers. https://gco.iarc.fr/today

WHO. (2023, November 25). *Cancer Fact Sheet*.

https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer